

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK AUTIS KELAS II

DI SDN. 31 PAYAKUMBUH

(Deskriptif – Kualitatif)

SKRIPSI

Diajukan Kepada TIM Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Starata Satu (S1)



OLEH

RESTI INDRA

11599 / 2009

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2014

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran bagi Anak Autis Kelas II di SDN 31
Payakumbuh (Deskriptif - Kualitatif)

Nama : Resti Indra

NIM / BP : 11599 / 2009

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

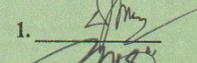
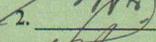
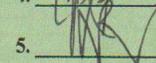
Fakultas : Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Padang, Januari 2014

Tim penguji

1. Ketua : Dra. Hj. Yarmis Hasan, M.Pd
2. Sekretaris : Maritas Z., S.Pd., M.Pd
3. Anggota : Drs. Markis Yunus, M.Pd
4. Anggota : Dra. Hj. Zulmiyetri, M.Pd
5. Anggota : Dra. Hj. Irdamurni, M.Pd

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Resti Indra, 2013 : Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Anak Autis Kelas II di SDN. 31 Payakumbuh. (Deskriptif-Kualitatif) Skripsi Jurusan PLB FIP Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berawal dari observasi yang peneliti lakukan di SDN. 31 Payakumbuh, terdapat siswa dengan gangguan autisme namun di sekolah tersebut tidak memiliki GPK sebagai penyedia layanan bagi ABK. Subjek yang diteliti merupakan siswa laki-laki duduk di kelas II. Anak merupakan siswa yang pintar dan berani, namun anak memiliki hambatan dalam memfokuskan diri saat belajar serta memiliki emosi yang tidak terkendali. Seluruh penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran dilimpahkan pada guru kelas. Oleh sebab itu, peneliti tertarik mengkaji dan melihat pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas II bagi anak autis di SDN. 31 Payakumbuh.

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi objektif secara alamiah, dan tidak diperlukan pengontrolan terhadap perlakuan karena penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu namun hanya menggambarkan apa adanya gejala yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti ingin menjabarkan pelaksanaan pembelajaran oleh guru kelas II bagi anak autis di SDN. 31 Payakumbuh. Berdasarkan 12 catatan lapangan yang ada, peneliti belum menemukan program khusus bagi anak autis, serta pembelajaran yang dibedakan dari siswa lainnya. Hal ini juga dibenarkan oleh ibu DK selaku wali kelas II, beliau mengatakan bahwa tidak ada pengkhususan dalam kegiatan pembelajaran bagi anak autis tersebut. Selain itu guru juga dapat mengatasi kendala yang dihadapi saat pembelajaran berlangsung di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak ada program khusus yang dirancang guru untuk anak autis, serta tidak ada perbedaan pengajaran saat PBM. Untuk itu, peneliti menyarankan agar guru mampu membuat program khusus bagi anak autis sehingga perkembangan anak lebih optimal.

Kata Pengantar

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peleksanaan Pembelajaran Bagi Anak Autis di SDN. 31 Payakumbuh” ini dengan sebaik mungkin. Kemudian Syalawat serta salam penulis hadiahkan untuk junjungan umat yakni-Nya nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita pada masa yang penuh ilmu ini.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai sarana penimba ilmu dan bahan ujian yang diperuntukkan untuk memenuhi sebahagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan pendidikan luar biasa, fakultas ilmu pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Skripsi yang dijabarkan ini terdiri atas lima Bab, dimana pada BAB I berupa Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, fokus penelitian, rumusan penelitan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Sedangkan dalam BAB II berupa Pembahasan atau Kajian Teori yang berisikan tentang konsep pembelajaran, pembelajaran bagi anak autis, anak autis, teori keguruan, serta kerangka konseptual. Pada BAB III Metodologi Penelitian berisikan tentang latar entri, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. BAB IV hasil penelitian dimana terdiri atas deskripsi data, dan pembahasan hasil penelitian. BAB V berupa penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

Dalam perampungan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna, tentu masih banyak kesalahan yang terdapat dalam skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan pada semua pembaca agar skripsi ini menjadi lebih baik dan sempurna.

Padang, Januari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR BAGAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Pertanyaan Penelitian	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakekat Anak Autis	12
1. Pengertian Anak Autis	12
2. Karakteristik Anak Autis	15
3. Klasifikasi Anak Autis	21
B. Konsep Pembelajaran	22

1. Pengertian Model Pembelajaran	22
2. Strategi Pembelajaran	24
3. Runtunan Kegiatan Pembelajaran	26
4. Pembelajaran Bagi Anak Autis	38
5. Prinsip Pembelajaran Bagi Anak Autis	40
6. Pengembangan Kurikulum Bagi Anak Autis	41
C. Pendidikan Inklusif	42
1. Pengertian Pendidikan Inklusi	42
2. Latar Belakang Pendidikan Inklusi	44
3. Manfaat Pendidikan Inklusif	46
4. Landasan Pendidikan Inklusif	52
5. Tujuan Pendidikan Inklusif	68
6. Fungsi Pendidikan Inklusif	71
7. Kurikulum	72
8. Tujuan Pengembangan Kurikulum	73
D. Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Inklusi	75
1. Perencanaan Pembelajaran	75
2. Pembelajaran di Sekolah Inklusif	76
E. Hakekat Guru	77
1. Pengertian Guru	77
2. Kompetensi Guru	78
3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	83
4. Syarat Guru Yang Baik Dan Berhasil	85

5. Peran Guru Dalam Pembelajaran Tatap Muka	86
F. Kerangka Konseptual	87

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Entri	89
B. Jenis Penelitian dan Sumber Data	91
C. Teknik Pengumpulan Data	94
D. Teknik Analisis Data	97
E. Teknik Keabsahan Data	98

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	102
1. Pelaksanaan Pembelajaran Oleh Guru Kelas II	102
2. Hambatan Yang Ditemui	132
3. Usaha Mengatasi Kendala Yang Dihadapi	139
B. Hasil Pembahasan Penelitian	142
a. Perencanaan	143
b. Pelaksanaan Pembelajaran	149
c. Penutup	149

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	151
B. Saran	153

DAFTAR RUJUKAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran 1. Kisi - kisi penelitian Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Anak Autis di SDN. 31 Payakumbuh	155
2. Lampiran 2. Pedoman obsevasi Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Anak Autis di SDN. 31 Payakumbuh.....	158
3. Lampiran 3. Pedoman wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Anak Autis di SDN. 31 Payakumbuh	161
4. Lampiran 4. Catatan Lapangan	167
5. Lampiran 5. Catatan Wawancara.....	182
6. lampiran 6 . Dokumentasi	196

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1. Kerangka Konseptual	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pembukaan UUD 1945 menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari pembangunan nasional adalah untuk mencerdaskan bangsa, agar dapat tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, bertanggung jawab, maju, dan mandiri sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat yang berdasarkan Pancasila. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan tersebut, diperlukan suatu penyelenggaraan pendidikan yang dapat menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara.

Aturan tentang pentingnya penyelenggaraan pendidikan juga tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran“. Pasal tersebut menjelaskan bahwa seluruh warga negara tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan kebutuhan belajar. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan adalah menciptakan dan membentuk manusia yang bertakwa, berilmu, serta dapat mengembangkan potensi yang ada untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan adalah menciptakan dan membentuk manusia yang bertakwa, berilmu, serta dapat mengembangkan potensi yang ada untuk diaplikasikan dalam kehidupan

bermasyarakat. Hal ini berlaku untuk semua kalangan masyarakat seperti yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab sehingga nantinya mampu menjadi anak bangsa yang membanggakan.

Undang- undang di atas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan yang layak dan bermutu itu dibutuhkan bagi setiap insan manusia. Hal ini tidak terkecuali bagi anak dengan hambatan khusus atau anak berkebutuhan khusus. Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah hendaknya memperhatikan anak berkebutuhan khusus sehingga mampu mengembangkan setiap potensi anak berkebutuhan khusus dengan maksimal. Untuk itu guru perlu mengetahui karakter dan langkah penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus ini. Dengan adanya undang- undang diatas, maka terbukalah kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah umum atau sekolah reguler. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak mempunyai kesempatan yang sama dalam pendidikan.

Namun pada kenyataannya pendidikan normal hanya milik orang normal saja. Hal ini tidak berlaku bagi penyandang cacat atau Anak Berkebutuhan Khusus yang ada. Umumnya mereka dimasukkan ke sekolah luar biasa atau panti- panti pembinaan. Pengelompokan penyandang cacat atau *difable* kedalam sekolah khusus mungkin memang bermanfaat, namun jika menggunakan cara pandang yang lebih luas maka ini sebetulnya membatasi pilihan dan pergaulan anak berkebutuhan khusus (*difable*). Salah satu yang dapat dilakukan pemerintah untuk memenuhi hak para *difable* ini adalah dengan mendorong sekolah-sekolah umum untuk dapat menerima *difable* ini secara terbuka tanpa memandang kecacatan yang mereka sandang.

Upaya pemerataan pendidikan dalam rangka penuntasan wajib belajar, pendidikan dasar Sembilan tahun yang berkualitas bagi semua anak di Indonesia mempunyai arti yang sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan selaras dengan pesan dari Pendidikan Untuk Semua (PUS). Pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga Negara Indonesia memiliki keterampilan hidup (*life skills*) sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai- nilai Pancasila. Pendidikan inklusif diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi anak bersekolah atau upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan dalam waktu yang bersamaan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan inklusif juga diharapkan dapat menjawab kesenjangan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan pemenuhan hak semua warga Negara dalam bidang pendidikan.

Pemerintah mencanangkan pendidikan untuk semua atau yang kita kenal dengan sebutan inklusif pada sekolah reguler. Hal ini dilakukan guna memberikan peluang dan kesempatan yang sama bagi setiap anak Indonesia untuk mengembangkan potensi diri di sekolah yang diminatinya. pendidikan untuk semua menjamin agar semua orang betul-betul mempunyai akses terhadap pendidikan. Dengan diselenggarakannya pendidikan khusus secara inklusif di sekolah umum dan di sekolah kejuruan, hal ini akan berpengaruh pada manajemen sekolah sehingga di sekolah perlu adanya kesamaan konsep dan cara pandang serta penyesuaian-penyesuaian dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Para praktisi pendidikan yang tergabung dan memegang peran dalam pendidikan inklusif perlu dipersiapkan untuk di sekolah inklusif serta memiliki kesadaran bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah “visi” dan bukan “ilusi”.

Tenaga pengajar yang dibutuhkan di sekolah inklusi merupakan tenaga kerja yang terpilih serta dirasa mampu melaksanakan tugas dan perannya sebagai seorang pedidik dengan bijaksana. Di sekolah inkusi ini terdapat Guru Pendamping Khusus (GPK) yang berlatar belakang ilmu pendidikan khusus guna membantu anak berkebutuhan khusus yang

berada di sekolah tersebut agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Payakumbuh merupakan salah satu daerah yang sedang gencar-gencarnya menyelenggarakan pendidikan inklusif. Hingga saat ini Payakumbuh berusaha mendedikasikan dirinya sebagai kota pelopor pendidikan inklusif. Hal ini membawa harapan agar dengan dipelopori oleh satu daerah tertentu, maka akan bermunculan sekolah penyelenggara inklusif di daerah lainnya di Indonesia. Dengan demikian pendidikan inklusif dapat di budayakan di seluruh nusantara sehingga setiap anak mempunyai kesempatan yang sama untuk diterima di sekolah manapun yang diinginkannya.

Berdasarkan *grand tour* yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Juli sampai dengan 15 Agustus 2012 di SDN. 31 Payakumbuh terhadap pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut peneliti menemukan seorang siswa penyandang autisme yang tengah duduk di kelas II. Informasi keautisan anak tersebut peneliti peroleh dari guru-guru yang mengajar di sekolah ini serta informasi yang peneliti peroleh dari kepala sekolah SDN. 31 Payakumbuh tersebut. Dalam pembelajaran yang berlangsung, anak mampu mengikuti pelajaran serta anak lebih unggul dalam pelajaran matematika dibandingkan teman sekelasnya. Namun anak memiliki masalah dalam menulis, dimana anak tidak suka menulis sehingga tulisan yang dihasilkan tidak beraturan. Selain itu dalam menulis (dikte) anak sering menambahkan kata yang tidak perlu.

Sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di kota Payakumbuh. Sekolah ini juga merupakan sekolah inklusi, namun disini belum terdapat Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk membantu anak berkebutuhan khusus (*disability*) yang ada di sekolah tersebut. Untuk itu, pelayanan bagi anak autis yang ada di sekolah tersebut dilakukan oleh guru kelas dan guru lainnya yang ada di sekolah ini. Secara umum, dalam proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas tersebut, tidak terdapat masalah yang berarti bagi guru, hal ini dikarenakan anak autis yang berada di kelas tersebut tergolong anak yang cerdas dalam mata pelajaran matematika. Namun anak tersebut mengalami masalah dalam menulis, interaksi, komunikasi, serta emosinya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SDN. 31 Payakumbuh yang menyatakan alasan anak tersebut diterima di sekolah ini adalah karena dirasa anak mampu mengikuti dan bersaing dalam proses belajar mengajar diluar konteks keautisannya. Hal ini terbukti dengan diperolehnya prestasi yang bagus oleh siswa yang bersangkutan di kelasnya. Dimana anak memiliki keberanian dan percaya diri untuk tampil sebagai pemimpin barisan dan pembaca do'a saat upacara, anak mampu menghafal perkalian 1 sampai dengan 6 dengan benar sementara teman sekelasnya hanya mampu menghafal perkalian 1 sampai 3 saja. Anak mampu bercerita di depan kelas dengan baik, serta anak mendapat ranking ke 17 dari 33 siswa di kelasnya berdasarkan hasil ujian MID semester 1. Sebagai salah satu lembaga pendidikan nasional

yang tengah menjunjung tinggi hak warga negaranya maka diterimalah siswa berkebutuhan khusus tersebut di SDN. 31 Payakumbuh.

Adapun perilaku keautisan yang sering kali ditunjukkan anak saat di sekolah antara lain: anak sering memukul, mengejar, dan mengancam temannya, berteriak-teriak sambil menutup telinga, berbicara sendiri tanpa makna, serta menghayal berbagai hal yang diminatinya seperti berperang, pesawat terbang, dan lain sebagainya. Begitu pula saat anak berada di dalam kelas. Anak cenderung menjadi hiperaktif, tidak mampu duduk tenang dalam rentang waktu yang lama. Anak seringkali berjalan dan berlarian di dalam kelas, berteriak-teriak, dan selalu memukul apabila temannya mengganggu. Dikarenakan anak memiliki imajinasi yang tinggi, maka anak seringkali sibuk bermain dan menggambar saat jam pelajaran berlangsung. Misalnya anak memainkan pensil, penghapus, peruncing, kotak pensil, rol, kertas, mencoret buku, dan lain sebagainya. Dalam pelajaran matematika, anak sangat tangkas dan pintar. Namun hal ini tidak berlaku dalam pembelajaran lainnya yang menggunakan keterampilan menulis. Hal ini jelas terlihat saat anak di suruh menulis, maka tulisan anak sulit untuk dibaca dan bentuk tulisan anak yang tidak beraturan.

Tentu guru kelas memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dalam mengajar dan mendidik anak berkebutuhan khusus ini. Disamping jumlah siswa yang sangat banyak dalam kelas tersebut, guru kelas juga kurang menguasai konsep anak berkebutuhan khusus ini serta penanganannya. Untuk itu diperlukan Guru Pendamping Khusus (GPK)

dalam memberikan layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut.

Namun sejauh observasi yang peneliti lakukan di sekolah tersebut, peneliti menemukan bahwa guru kelas berusaha mengatasi dan mengajar anak berkebutuhan khusus tersebut dalam kelas dengan baik. Guru kelas selalu berusaha memberikan perhatian bagi siswanya dengan tidak mengabaikan ABK yang ada disana.

Berdasarkan pengamatan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh melalui penelitian tentang "*Pelaksanaan pembelajaran oleh guru kelas II bagi anak autis di SDN. 31 Payakumbuh*". Adapun alasan peneliti memilih di kelas II adalah karena disana terdapat anak autis yang memiliki prestasi yang bagus namun memiliki hambatan dalam perilaku keautisannya, ABK tersebut peneliti rasa tidak memiliki hambatan dan masalah berarti dalam belajarnya sehingga mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Sementara itu, di sekolah ini tidak mempunyai GPK yang akan membantu guru kelas dalam pemberian layanan bagi ABK maka kegiatan pembelajaran difokuskan oleh guru kelas yang bersangkutan. Untuk itu peneliti tertarik untuk melihat kondisi objektif pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas II bagi siswa autis di SDN. 31 Payakumbuh.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah maka penelitian ini difokuskan pada:

“Pelaksanaan pembelajaran oleh guru kelas II bagi anak autis di SDN.

31 Payakumbuh". Dalam aspek pembelajaran peneliti akan melihat perencanaan atau persiapan mengajar yang dilakukan guru, pelaksanaan pembelajaran akan difokuskan pada penyampaian materi, serta penilaian terhadap hasil belajar siswa di kelas II. Selanjutnya peneliti juga akan memaparkan kendala yang dihadapi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Pelaksanaan Pembelajaran oleh guru kelas bagi anak autis di SDN. 31 Payakumbuh.
2. Apa sajakah kendala yang dihadapi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran?
3. Bagaimanakah usaha mengatasi kendala tersebut?

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran oleh guru kelas II bagi anak autis di SDN. 31 Payakumbuh?
2. Kendala apa saja yang dihadapi guru kelas dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran?
3. Apa saja yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala tersebut?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap secara objektif tentang “Pelaksanaan pembelajaran khususnya oleh guru kelas II bagi anak autis di SDN. 31 Payakumbuh”. Serta mengungkap kendala yang dihadapi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian serta upaya pengentasan kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus di seluruh sekolah diantaranya:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai bentuk upaya meningkatkan pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran bagi siswa autis di sekolah inklusi.

2. Bagi guru

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menyiapkan, melaksanakan, dan melakukan penilaian pembelajaran bagi anak autis di sekolah inklusi.

- b. Sebagai perbandingan bagi guru-guru dalam memberikan pembelajaran serta persiapan mengajar guru khususnya di sekolah inklusi.

3. Bagi kepala sekolah
 - a. Sebagai bahan masukan untuk melihat kondisi objektif bagaimana pelaksanaan, kendala dan usaha serta tindak lanjut yang akan diberikan dalam mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis di sekolah tersebut.
 - b. Sebagai acuan dalam memberikan penilaian guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran yang benar dan lengkap sesuai dengan tuntutan sekolah inklusi.